

KEPEDULIAN SOSIAL PASCA KONFLIK: MAMALA-MORELA DALAM PENDEKATAN *COMMUNITY DEVELOPMENT* (STUDI EVALUASI PADA ORGANISASI PERSATUAN ANAK MUDA MALUKU - PAMM)

Rini Puji Lestari ¹⁾ dan Nancy Rahakbauw ²⁾

Abstract

This study aim to know and analyze about how Social Concern in Post Conflict by PAMM at Village Mamala and Village Morela in Community Development Approach. Metodology used in this study is qualitative research in evaluation studies by using observation, interview and literature study to obtain to necessary data.

The result of the evaluation study research shows the action by Social Concern by PAMM land to the community post conflict at Village Mamala and Village Morela went smoothly and people took it well. But seen from side of social worker, Community Development aproach has not been to good, because PAMM is not a profession organization, most the activities undertaken still nature of social action mediocre and not very serious in the development concept, so that effectiviness and the efficiency of the results of the activitiesare not so influential in orde to restore their social functioning in improving the social welfare state.

Keywords: social care, post conflict, community devolopment, programme evaluation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kepedulian sosial pasca konflik oleh PAMM di Negeri Mamala dan Negeri Morela dalam pendekatan *Community Development*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam studi evaluasi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Hasil penelitian studi evaluasi menunjukkan bahwa kepedulian sosial oleh PAMM kepada masyarakat pasca konflik di Negeri Mamala dan Negeri Morela berjalan lancar dan masyarakat menerima dengan baik, namun dilihat dari sisi pekerjaan sosial dalam pendekatan *Community Development* belum terlalu baik. Hal ini dikarenakan PAMM bukanlah organisasi profesi maka sebagian besar kegiatan yang dijalankan masih bersifat aksi sosial biasa saja dan tidak terlalu serius dalam konsep pengembangan, sehingga efektivitas dan efisensi dari hasil ini tidak begitu berpengaruh guna mengembalikan keberfungsian sosial mereka dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata Kunci: kepedulian sosial, pasca konflik, pengembangan masyarakat, evaluasi program.

1. PENDAHULUAN

Konflik antar warga yang terjadi di Maluku telah menyita perhatian banyak pihak, baik dalam maupun luar negeri. Tragedi ini bermula dari peristiwa konflik biasa (kriminal murni) antara dua orang yang kebetulan berbeda agama. Peristiwa tersebut akhirnya menjadi pemicu konflik massal dan destruktif. Saling membakar, membunuh, menculik, menembak, dan menjarah adalah pemandangan kesehatan yang tampak secara telanjang hampir di se-antero kota dan pulau-pulau di Maluku pada saat eskalasi konflik meningkat. Tragedi kemanusiaan ini terjadi di Maluku sejak tahun 1999 dengan banyak memakan korban jiwa,

kerugian materi yang begitu banyak sehingga perekonomian dan pembangunan Maluku pun terpuruk dan lamban dalam proses pembangunan kembali. Sejak tahun 1999 sampai pada tahun 2015 saat ini, terhitung telah 16 tahun rakyat Maluku terus bangkit dari keterpurukan dan memupuk kembali rasa saling percaya dan menghargai antar sesama umat manusia, karena tidak ingin terulang kembali tragedi tersebut. Karena itu, daerah ini (Maluku) mencoba untuk terus berbenah diri dan keluar dari persoalan konflik yang selama ini dan memakan korban nyawa maupun harta benda dari masyarakat banyak. Namun seiring dengan berakhirnya konflik, masih juga terjadi konflik-

konflik kecil diantara kampung atau negeri adat di daerah ini (Maluku).

Salah satu diantara konflik-konflik antar negeri adat di Maluku ialah konflik antara Negeri Mamala dan Morela yang silih berganti telah berlangsung lebih dari tiga puluh satu tahun. Secara demografis, di negeri Mamala terdapat 3073 jiwa dengan jumlah laki-laki 1434 dan perempuan sebanyak 1639, sementara negeri Morela terdapat 3103 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1485 dan 1618 perempuan. Kedua negeri ini adalah negeri adat di Kecamatan Leihitu, kabupaten Maluku Tengah. Sebagai negeri adat tua di kawasan itu, tipikal masyarakat Islam merupakan faktor homogen penduduk kedua negeri. Terdapat beberapa masalah yang selalu menjadi titik picu konflik. Dimulai dengan masalah kesenjangan/kecemburuan status sosial yang berkembang di tengah masyarakat (saling mengejek terhadap profesi/pekerjaan dan segi kehidupan dalam mata pencaharian). Kemudian tak luput juga dengan masalah adat, tradisi adat ‘baku pukul manyapu’ (pukul sapu lidi) setiap hari ke-7 Idul Fitri yang dilaksanakan setiap tahun. Masing-masing negeri mempertahankan acara adat tersebut sebagai implementasi adat yang sangat sakral sejak leluhur pada kedua negeri. Masalah pesta muda-mudi pun yang dipengaruhi oleh minuman keras, berakibat terjadi benturan fisik yang mengarah pada perkelahian antar pemuda kedua negeri dengan menggunakan sajam (senjata tajam), senpi rakitan dan bom rakitan. Berbagai pemicu konflik tersebut pun tak seimbang dengan penyelesaian masalah yang ditangani Polsek Leihitu lebih mengedepankan penyelesaian secara kekeluargaan (damai), penegakan hukum kurang tegas sehingga kurang memberikan efek jera. Permasalahan batas wilayah kedua negeri juga yang sering disengketakan. Batas yang dimaksud adalah tanah kosong dan lahan kuburan umum yang banyak tumbuh pohon sukun dan pohon pisang. Maka ada Kepedulian Sosial atau layanan kemanusiaan mewakili organisasi Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM) memberikan kepedulian sosial yang diharapkan membangun layanan ‘berbasis-masyarakat’, terutama masyarakat yang berkonflik (Mamala-Morela). PAMM dengan rasa kecintaan terhadap Maluku serta merasa terpenggil dan termotivasi untuk mengabdikan diri kepada Maluku, maka salah satu Program Kerja PAMM ialah kegiatan “Aksi Peduli PAMM For Negeri” dengan tujuan lokasi atau tempat kegiatan ialah di negeri-negeri bertetangga yang pernah mengalami konflik diantaranya Negeri Mamala dan Negeri

Morela. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kondisi kedua negeri yang berkonflik terakhir pada tahun 2014, maka PAMM merasa terpenggil dengan program Kepedulian Sosial Pasca Konflik dengan rumusan kegiatan Aksi Sosial mereka yang dilaksanakan pada tanggal 14 - 16 November 2014 dan dikelola secara optimal sebagai misi kemanusiaan dan mengemas misi pendidikan sekaligus dengan sasaran utama ialah anak-anak sekolah. Mengapa diutamakan untuk anak sekolah? Karena diharapkan perubahan pola pikir (*mindset*) anak-anak pada usia ini tidak lagi berfikir konflik seperti orang tua mereka. Agar konflik pun tidak larut atau berkepanjangan dikarenakan adanya dendam ataupun rasa dan pemikiran untuk mencari masalah dari generasi penerus bangsa ini, dengan tujuan:

1. Mempererat tali persaudaraan antar sesama.
2. Memberikan bimbingan konseling dan pembinaan mental terhadap siswa/i terkait dengan kondisi kejiwaan akibat konflik.
3. Membentuk pemikiran siswa untuk cinta tanah air dan sikap pengabdian terhadap Negeri dalam konteks pembangunan yang seluas-luasnya. Dengan tujuan tersebut, maka harapan PAMM kedepannya ialah agar terciptanya kehidupan yang aman, damai dan sejahtera bagi masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela secara khusus dan masyarakat Maluku pada umumnya.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Pengertian Konflik

Menurut Webster (1966) dalam Dean G Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin (2011:9), istilah “*conflict*” didalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” – yaitu berupa kontak fisik antara beberapa pihak. Berbagai macam masalah terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, salah satu diantaranya ialah masalah konflik. Didalam realitas masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sebuah sistem sosial terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen. Wirawan (2009: 24) menjelaskan pandangan Islam tentang konflik yang terjadi dikatakan bahwa Agama Islam merupakan agama yang bukan saja mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (Allah Subhanahu wa taala – Allah Swt.), tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dan manusia. Salah satu hubungan antar manusia yang

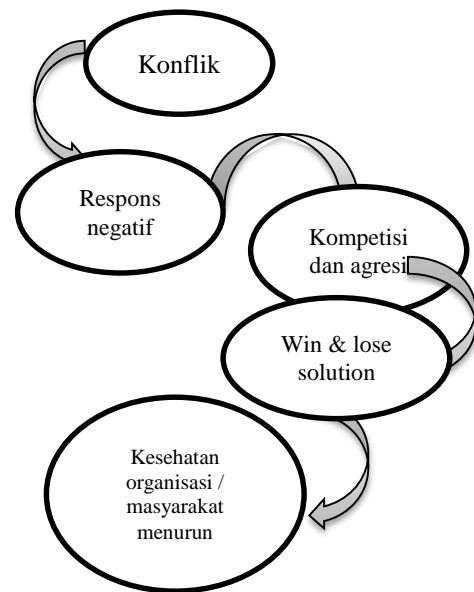
diatur oleh kitab Alquran dan hadis adalah masalah konflik. Menurut Islam, konflik merupakan fenomena alami, bisa terjadi kapan saja dan tidak bisa dihindari. Konflik sudah ada dalam diri manusia ketika pertama kali manusia diciptakan. Tuhan menciptakan manusia saling berbeda satu sama lain dan dalam diri manusia diciptakan adanya sifat untuk melakukan konflik. Dalam Alquran Surat Al Hujuraat ayat 13, Allah berfirman: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. Tuhan menciptakan manusia berbeda jenis kelamin serta berbeda bangsa dan suku bangsa. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan seperti bentuk fisik, pola pikir, tujuan hidup, bahasa, agama, kebutuhan, budaya, asumsi mengenai sesuatu, sikap terhadap sesuatu, perilaku, dan sebagainya. Semua perbedaan itu merupakan sumber terjadinya konflik antarmanusia.

Konflik horizontal yang terjadi antara masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela akibat dari perbedaan pendapat mengenai adat serta persetujuan akibat kesalahpahaman serta perebutan hak kekuasaan antar kedua negeri tersebut, membuat masyarakat menjadi merasa tidak aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Berbagai hal telah dicoba untuk menyelesaikan masalah diantara kedua negeri ini, namun belum juga menemukan titik untuk perdamaian yang sejati. Konflik yang terjadi jika tidak ditangani secara serius oleh pemerintah maka akan berdampak bagi hubungan sosial yang terjadi diantara kedua wilayah negeri dan bisa saja terjadi konflik.

Dilihat dari jenisnya, konflik Negeri Mamala dan Negeri Morela dikategorikan sebagai konflik destruktif. Dimana pihak-pihak yang terlibat konflik tersebut tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik didefinisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Interaksi konflik berlarut-larut, siklus konflik tidak terkontrol karena menghindari isu konflik yang sesungguhnya. Interaksi pihak-pihak yang terlibat konflik (masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela) membentuk spiral yang panjang yang makin lama makin menjauhkan jarak pihak-pihak diantara mereka. Dengan menggunakan teknik

manajemen konflik kompetisi, ancaman, konfrontasi, kekuatan, agresi dan sedikit sekali menggunakan negosiasi untuk menciptakan *win-win solution*. Konflik jenis ini merusak kehidupan dan menurunkan kesehatan masyarakat itu sendiri, dikarenakan sudah banyak yang mengalami kerugian, baik itu kerugian harta maupun nyawa (Wirawan, 2009 : 62).

Gambar 1
Siklus Konflik Destruktif



(Sumber: disadur dari Wirawan, 2009 : 62)

Hugo van der Merwe (1997) dalam Simon Fisher *et al.* (2001 : 8-9) menjelaskan juga mengenai beberapa Teori Konflik mengenai berbagai penyebab konflik yang sesuai dengan konflik antar masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela, diantaranya *Teori Hubungan Masyarakat* yang menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Seperti halnya masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela yang mempunyai pola komunikasi begitu buruk, tertutup, dan saling tidak percaya satu sama lain membuat situasi dan kondisi diantara kedua negeri ini selalu tegang walau terkadang tenang namun kenyamanan sudah tidak dirasakan lagi oleh mereka.

Teori Negosiasi Prinsip menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Baik masyarakat negeri Mamala maupun negeri Morela menganggap masing-masing dari mereka yang

benar dan pihak sebelah yang salah, saling menuduh, sehingga sampai saat ini pun kesenjangan sangatlah masih dirasakan oleh kedua negeri akibat perbedaan pandangan tersebut.

Teori Kebutuhan Manusia berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan manusia -fisik, mental, dan sosial- yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan. Kehidupan masyarakat kedua negeri yang dulunya rukun, aman dan damai menjadi salah satu faktor adanya perkawinan antar masyarakat kedua negeri ini, sehingga keluarga dari masyarakat negeri Mamala ada yang tinggal di Morela, begitupun sebaliknya. Namun setelah terjadinya konflik, hubungan itupun sudah sulit untuk dipertemukan, dikarenakan tidak boleh saling memasuki daerah kekuasaan dari masing-masing negeri yang berkonflik ini. Kemudian akses jalan darat yang biasanya digunakan masyarakat Morela dimana jalan tersebut melewati negeri Mamala pun sering kali ditutup ketika terjadi konflik, sehingga mereka harus lewat laut atau naik *speedboat* untuk dapat sampai ke negeri sebelahnya lagi, yaitu Hitu barulah naik angkot ke Kota Ambon. Dikarenakan konflik yang berkepanjangan pun membuat mereka merasa tidak aman.

Selanjutnya *Teori Identitas* berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar, pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Kondisi dimana konflik masih sering terjadi diantara kedua negeri ini dengan belum adanya titik temu guna penyelesaian konflik secara menyeluruh membuat kedua masyarakat negeri merasa terancam keamanan serta keselamatan mereka (terutama perempuan dan anak-anak) jika sewaktu-waktu terjadi pertikaian lagi.

Teori Kesalahpahaman Antarbudaya berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Kondisi yang terjadi diantara masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela ialah masalah adat, tradisi adat 'baku pukul manyapu' (pukul sapu lidi) setiap hari ke-7 Idul Fitri yang dilaksanakan setiap tahun. Masing-masing negeri mempertahankan acara adat tersebut sebagai implementasi adat yang sangat sakral sejak leluhur pada kedua negeri.

Dan yang terakhir ialah *Teori Transformasi Konflik* berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-

masalah sosial, budaya dan ekonomi. Penegakan hukum yang tidak adil (tidak ada efek jera) yang sering dikeluhkan oleh masyarakat membuat tidak adanya perubahan yang berarti bagi mereka dalam usaha penyelesaian konflik dari para penegak hukum dalam hal ini Kepolisian.

Max Weber dalam Wirawan (2013) konflik merupakan unsur dalam kehidupan manusia, "*Pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Orang memang dapat mengubah sarannya, objeknya, arah dasar ataupun pendukungnya, akan tetapi orang tidak dapat membuang konflik itu sendiri*". Konflik antar masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela dapat diminimalisir atau dihilangkan apabila setiap komponen yang ada di kedua negeri dapat menyadari/memahami situasi/kondisi konflik yang ditimbulkan dengan adanya isu-isu yang menyebabkan kemarahan antar kedua negeri yang bertentangan tidak diatasi dengan baik, tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi pra-konflik. Penerapan hukum yang menurut masyarakat belum lah baik dan terkesan tidak adil atau memihak sehingga tidak membentuk efek jera di kalangan masyarakat akibatnya pertikaian bisa terjadi lagi kapan saja.

2.2. Konsep Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah salah satu bentuk dari Pengembangan Masyarakat (*community development*) dimana kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Kepedulian sosial juga merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat itu sendiri.

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dalam pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 2006: 4). Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial (PKS) adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Ciri utama pembangunan kesejahteraan adalah komprehensif atau terpadu dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan (*beneficiaries*) sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektivitas yang tidak terlepas dari sistim lingkungan sosial kulturalnya,

sasaran pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) adalah seluruh masyarakat dari berbagai golongan atau kelas sosial. Namun prioritas utama PKS adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Kelompok yang kurang beruntung inilah yang sedang mengalami masalah sosial dalam kehidupan mereka. Seperti halnya masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela yang sedang mengalami masalah sosial yaitu konflik antar kedua belah pihak yang membuat kesejahteraan mereka pun terganggu, merasa terancam, tidak aman dan nyaman dan hidup selalu dipenuhi dengan rasa khawatir serta curiga.

Pada hakekatnya pemberdayaan masyarakat lazim digunakan oleh banyak kalangan seperti para pembuat kebijakan dan keputusan, kalangan profesi dan praktisi, pekerja sosial termasuk kelompok-kelompok profesional secara luas. Bahwa, berbagai argumentasi-argumentasi praktis maupun ilmiah yang ditampilkan melalui karya dan/ atau tulisan tentang pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian dijadikan patokan dalam rangka menyalurkan seluruh peran dan gerak dalam merumuskan program-program pemberdayaan kepada masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat dikemukakan oleh Payne (1997: 226) bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna: *"To help clients power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment too clients"* (membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Sennet dan Cabb (1972) dan Conway menyatakan bahwa ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya

ketegangan fisik maupun emosional (Suharto, 1997).

Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik, dan kondisi yang lebih baik tersebut pada umumnya dinyatakan dalam bentuk peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan, dimana akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan dapat terpenuhi. Kebutuhan yang harus terpenuhi juga bervariasi, tidak hanya menyangkut kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan mental dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, Abraham Maslow membedakan beberapa jenis kebutuhan yang tersusun secara hierarkis sebagai berikut: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mendapat dukungan sosial, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri (Hermawati, 2001).

Bertolak pada konsep diatas, maka masyarakat Mamala-Morela terlihat bahwa sangat membutuhkan adanya kepedulian untuk mereka, baik dari Pemerintah maupun lembaga non-Pemerintahan lainnya seperti kelompok-kelompok relawan sosial yang peduli akan nasib mereka guna membantu mengurangi beban mereka, serta membantu memulihkan kondisi mereka yang tidak stabil akibat konflik berkepanjangan diantara mereka. Maka ada kepedulian sosial atau layanan kemanusiaan, PAMM memberikan kepedulian sosial yang diharapkan membangun layanan 'berbasis-masyarakat', terutama masyarakat yang berkonflik (Mamala-Morela). PAMM dengan rasa kecintaan terhadap Maluku serta merasa terpenggil dan termotivasi untuk mengabdikan diri kepada Maluku, maka salah satu Program Kerja PAMM ialah kegiatan "Aksi Peduli PAMM For Negeri" dengan tujuan lokasi atau tempat kegiatan ialah di negeri-negeri bertetangga yang pernah mengalami konflik diantaranya negeri Mamala dan negeri Morela.

2.3. Pengertian *Community Development* (Pengembangan Masyarakat)

Kasni Hariwoejanto dalam Hermawati (2001) mengemukakan bahwa bimbingan sosial masyarakat merupakan suatu metode untuk membantu masyarakat agar dapat menggali dan mengerahkan sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*). Seperti halnya aksi sosial yang dibuat oleh organisasi PAMM yang merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang beruntung dikarenakan konflik yang terjadi,

sekali pun konflik tersebut muncul dari dalam kehidupan mereka sendiri.

Konsep pembangunan sosial (*social development*) yang diterapkan oleh PAMM sebagai penyelenggara kegiatan kepedulian sosial ini adalah bermain pada taraf / level mikro (individu) dan meso (komunitas/masyarakat). Adi (2008 : 57-58) menjelaskan bahwa Pembangunan di level individu (mikro), biasanya lebih mengarah pada fungsi rehabilitatif dan remedial dimana fokus penanganan pada individu yang bermasalah. Misalnya, penanganan anak-anak korban kekerasan/ konflik. *Community Development (CD)* meliputi berbagai pelayanan sosial yang berbasis masyarakat, seperti yang dijelaskan Kurniawan *et al.* (2015: 175), salah satu diantaranya ialah pelayanan preventif untuk anak-anak. Terkait dengan pelayanan tersebut, dalam program yang dijalankan oleh PAMM dimana lebih terfokus pada anak-anak memiliki tujuan yang sama yaitu diharapkan perubahan pola pikir/ *mindset* anak-anak pada usia ini tidak lagi berfikir konflik seperti orang tua mereka. Agar konflik pun tidak larut atau berkepanjangan dikarenakan adanya dendam ataupun rasa dan pemikiran untuk mencari masalah dari generasi penerus bangsa ini. Dengan tujuan tersebut, PAMM mengemasnya dalam beberapa kegiatan yang dikhususkan hanya untuk anak-anak sekolah yang ada di sekolah Al-Hilaal Morela (karena ini merupakan kegiatan Aksi Peduli PAMM yang perdana, maka sangat disayangkan karena kegiatan bersama-sama anak sekolah ini hanya dilakukan di Morela dan tidak di Mamala juga. Alasan mereka ialah ini merupakan percobaan awal serta terbatasnya personil / relawan PAMM). Sementara pembangunan di level komunitas (meso), lebih mengarah pada program yang bersifat kreatif, proaktif, dan preventif yang biasanya dilakukan dalam intervensi komunitas seperti pengembangan masyarakat (*community development*). Dalam Wibhawa *et al.* (2010), pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai: “sebuah model pengembangan masyarakat yang menekankan pada partisipasi penuh seluruh warga masyarakat”.

Dalam kegiatan oleh program PAMM dalam Aksi Peduli mereka berupaya untuk seluruh masyarakat Mamala dan Morela dapat terlibat secara langsung dengan beberapa kegiatan seperti diskusi bersama, aksi penanaman 1000 pohon di masing-masing desa, serta pelayanan kesehatan gratis. Konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh PAMM dalam kegiatannya dengan penuh kesederhanaan dan keterbatasan namun memiliki

harapan yang tinggi, yakni terjalin lagi silaturahmi serta keharmonisan diantara kedua negeri yang bermasalah tersebut (Mamala dan Morela) tidak akan berhasil jika kedua negeri tidak memiliki kesadaran ingin berdamai serta mencari titik terang dalam konflik yang telah mereka alami berulang kali tersebut. Dengan kata lain, masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela sendirilah yang dapat menentukan nasib mereka kedepan. Seperti yang dijelaskan oleh Shardlow (1998) dalam Adi (2008: 78) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kesimpulannya, Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan tidaklah jauh berbeda dengan gagasan Biestek (1961) yang dikenal di bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama ‘*Self-Determination*’. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi sehingga Klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

2.4. Konsep Kesejahteraan Sosial/ Masyarakat

Kesejahteraan Sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memerhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual (Isbandi, 2008). Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat, Kesejahteraan Sosial dapat dilihat dari rumusan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1: “*Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.*” Jika dalam suatu kehidupan terdapat permasalahan terkait dengan kehidupan sosial sebagai sesama manusia sehingga mental dan spiritual pun terganggu, maka kehidupan tersebut masih jauh dari kata kesejahteraan. seperti yang telah dijelaskan, Kesejahteraan Sosial ialah kehidupan yang seimbang pemenuhan kebutuhannya dari setiap aspek kehidupan manusia.

Kesejahteraan bertalian erat dengan pembangunan, baik di level nasional maupun daerah. Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Dengan melihat kondisi tersebut, maka upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial sejatinya dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pemerintah, dunia usaha, maupun *civil society*. Didalam *civil society*, juga termasuk para relawan sosial yang merupakan seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan (Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 5). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang bermitra pelayanan sosial, penyembuhan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu kelompok relawan sosial yang melakukan kegiatan kepedulian sosial ialah Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM). Dengan latar belakang bukan pekerjaan sosial, namun dengan rasa peduli terhadap sesama dan cinta akan negeri sendiri, maka PAMM pun telah melaksanakan kegiatan kepedulian sosial di beberapa negeri di Maluku yang pernah berkonflik antar negeri tetangga, diantaranya juga masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela. Dalam Budhi Wibhawa *et al.* (2010 : 27) menjelaskan bahwa manusia yang sejahtera adalah manusia yang mempunyai kemampuan menjalin interaksi yang baik dengan sesamanya; artinya kebahagiaan dan ketidakbahagiaan manusia terletak pada kualitas hubungannya dengan manusia-manusia lain; bukan dilihat dari kekayaan, kesehatan, dan keadaan lain. Inilah esensi dari kehidupan sosial yang terkandung dalam konsep silaturahmi. Konsep silaturahmi tersebut sangatlah bertolak belakang dengan kondisi masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela yang sampai dengan saat ini masih juga terlibat konflik.

Dilihat dari persoalan tersebut, masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela membutuhkan perhatian khusus serta bentuk pemberdayaan masyarakat yang terpadu bagi mereka guna membantu mereka keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi dan supaya tidak terulang kembali agar tercipta kesejahteraan bagi masyarakat Mamala-Morela.

2.5. Pengertian Evaluasi Program

Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Dijelaskan dalam Sugiyono (2014 : 741), Weiss (1973) menyatakan, “*Program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies and programs, particularly about their effectiveness and efficiency*”. Evaluasi program adalah merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan tentang proyek, kebijakan dan program, khususnya yang terkait dengan efektivitas dan efisiensi. James C. Mc. David dan Laura L., Hawtborn (2006 : 15) menyatakan bahwa “*Program evaluation a systematic process for gathering and program*”. Evaluasi program merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menjawab pertanyaan suatu program.

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pemantapan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralp W. Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi (Tyler, 1950:69) definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto (2009:5). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan definisi tersebut *The Standford Evaluation Consorsium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Cronbach, 1982) dalam Arikunto (2009:6).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memberikan gambaran penelitian dalam bentuk deskriptif dan interpretasi. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah”.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian studi evaluasi ini pada organisasi pelaksana kegiatan/ aksi kepedulian sosial yaitu Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM) dan masyarakat korban konflik Negeri Mamala dan Negeri Morela.

3.3. Sasaran dan Informan Kunci

Sasaran dalam penelitian ini adalah organisasi Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM) dan masyarakat pasca konflik horizontal di Negeri Mamala dan Negeri Morela Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan langsung pada lokasi penelitian.
2. Wawancara Terstruktur/ Mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai informan untuk memperoleh data yang valid dengan pedoman wawancara.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara.

3.6. Teknik Analisa Data

Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif, artinya data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi sehingga dapat dipahami maksudnya.

4. PEMBAHASAN

Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM) merupakan salah satu lembaga yang menjadi wadah perkumpulan bagi anak-anak Maluku yang

memiliki latar belakang ilmu yang berbeda-beda serta keyakinan yang berbeda pula. Lembaga yang dibentuk pada tahun 2014 ini bergerak dalam bidang pendidikan dan budaya serta beberapa bidang yang lain. Penelitian ini memfokuskan pada suatu sistem studi evaluasi terhadap sebuah pelaksanaan yang memungkinkan untuk mengetahui, mengukur dan menilai sejauhmana proses pengembangan masyarakat /*community development* dalam bentuk Aksi Kepedulian Sosial oleh organisasi PAMM terhadap masyarakat negeri yang pernah berkonflik yaitu Mamala dan Morela. Evaluasi proses dan hasil diarahkan pada sejauhmana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan serta bagaimana keberhasilan dari program tersebut. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tercapainya program tersebut yaitu Program, Metode, Gerakan, Waktu, Komunikasi Sosial, dan Partisipasi Sosial, yang dijabarkan sebagai berikut:

4.1. Program

Dalam setiap proses terhadap pencapaian/ keberhasilan organisasi pastilah mempunyai tujuan yang harus dicapai dimana sebelumnya telah dirumuskan terlebih dulu, salah satunya, yaitu program Kepedulian Sosial terhadap masyarakat sekitar dimana organisasi itu berada seperti masyarakat pasca konflik.

Studi penelitian evaluasi ini terfokus pada evaluasi suatu program yang telah dijalankan oleh Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM) dalam Program Kerja Bidang Sosial Kemasyarakatan, yaitu Aksi Sosial bersama masyarakat negeri bertetangga yang pernah berkonflik yang dirumuskan dengan nama “Aksi Peduli PAMM For Negeri-2014” di Negeri Mamala dan Negeri Morela.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada organisasi PAMM sebagai penyelenggara kegiatan “Kenapa Negeri Mamala dan Negeri Morela menjadi fokus kegiatan PAMM?” dan “Apakah nama program yang dijalankan dalam aksi sosial tersebut?”, maka jawaban yang diperoleh dari Sekretaris Umum PAMM ialah:

“Negeri Mamala dan Negeri Morela dipilih menjadi tempat atau lokasi kegiatan dengan nama “Aksi Peduli PAMM For Negeri” karena Negeri Mamala dan Negeri Morela adalah kedua negeri bertetangga yang pernah berkonflik hingga sampai saat ini, yang merupakan kriteria dari tujuan kegiatan ini sendiri. Alhamdulillah, kedua masyarakat negeri tersebut sangatlah menerima dengan

baik dan sangat mengapresiasi kehadiran kita (PAMM) di negeri mereka masing-masing dengan berbagai macam kegiatan. Selain negeri Mamala dan negeri Morela, PAMM juga pernah membuat aksi yang serupa di negeri Porto dan negeri Haria yang berada di Kecamatan Saparua, dimana situasi dan kondisi masyarakat kedua negeri disana pun sama dengan Mamala – Morela yaitu negeri bertetangga yang berkonflik”.

Pengurus PAMM menjelaskan bahwa atas kesadaran masih banyak masyarakat Maluku yang sangat membutuhkan bantuan dan dorongan, oleh karena itu sebagai umat yang beragama dan peduli terhadap sesama, dibentuklah Aksi Sosial “PAMM Peduli For Negeri-2014” di Negeri Mamala dan Negeri Morela. Diharapkan, suatu kegiatan aksi sosial yang dikelola secara optimal dan terorganisir dapat mengemas misi pendidikan, sekaligus sebagai sarana alokasi bantuan moril dan materil bagi masyarakat yang membutuhkan, dengan harapan pada akhirnya akan menuju perbaikan taraf hidup serta peningkatan kesejahteraan yang mandiri dan terarah.

Peran aktif PAMM selaku anak muda Maluku ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang merupakan suatu kehormatan dan harapan besar bagi PAMM sendiri. Untuk kemudian bersama-sama, dapat mewujudkan tujuan sosial kemanusiaan kemasyarakatan melalui kegiatan ini. Manfaat dan tujuan program ini adalah:

- a. Mempererat tali persaudaraan antar sesama.
- b. Membantu meringankan beban saudara-saudara kita yang membutuhkan.
- c. Meningkatkan kepedulian terhadap sesama umat manusia dan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan efektifitas program, pada umumnya program tersebut berjalan cukup baik mengingat semua gerakan atau kegiatan yang dipersiapkan semuanya dapat dijalankan, juga dengan adanya kerjasama dengan beberapa instansi dan organisasi lain yang turut mensukseskan kegiatan ini, diantaranya Korem 151 Binaiya, Kodim 1504 P. Ambon, Koramil Kecamatan Leihitu, Dinas Kehutanan Provinsi Maluku, Yayasan Satu Darah Maluku (YSDM), Muspika Leihitu, Puskesmas Kecamatan Leihitu, para Mahasiswa Progd. Bimbingan Konseling (BK) FKIP Unpatti, KSR PMI Unpatti, juga staf pemerintahan kedua negeri tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Aksi Peduli PAMM For Negeri di Mamala dan Morela sebagai Negara bertetangga yang berkonflik.

PAMM menyelenggarakan kegiatan ini adalah sebagai bentuk rasa cinta juga keterpanggilan akan kepedulian sebagai anak-anak muda generasi penerus Maluku kepada masyarakat negeri yang terus berkonflik, terutama negeri-negeri yang bertetangga. Walaupun tujuan PAMM bukanlah untuk mengintervensi persoalan konfliknya, namun tujuan mereka sangatlah sederhana yaitu membantu masyarakat dalam rangka mengingatkan kembali kepada mereka cita-cita luhur, cinta kasih serta perdamaian yang sedari dulu sudah dipelihara oleh nenek moyang atau orang tua terdahulu yang rusak akibat perbedaan pendapat dan persoalan yang sebenarnya sepele namun terkadang dimanfaatkan oleh orang-orang jahat yang tidak bertanggung jawab yang menginginkan adanya konflik yang berkepanjangan diantara masyarakat negeri-negeri bertetangga tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, peneliti juga menanyakan beberapa hal yang masih terkait dengan indikator Program ini diantaranya “Bagaimana pelaksanaannya?” ; “Apakah ada hambatan?” ; serta “Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam program PAMM ini?”. Beberapa pertanyaan tersebut dibagi dan dijelaskan per masing-masing bentuk kegiatan yang telah dijalankan dalam program “Aksi Peduli PAMM” ini. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

4.1.1. Diskusi Kampung

Diskusi Kampung merupakan kegiatan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat kedua negeri (terutama orang tua dan anak muda) yang dilaksanakan di masing-masing Negeri Mamala dan Morela. Diharapkan melalui kegiatan ini, dapat menghimpun harapan maupun keluhan kesah masyarakat yang mereka rasakan dengan kondisi yang saling bertikai antar negeri bertetangga ini. Dalam kegiatan Diskusi kampung, PAMM juga melibatkan pembicara dari Korem 151 Binaiya, Kodim 1504/P. Ambon, Koramil Kecamatan Leihitu, juga terdapat budayawan Maluku (Rudi Fofid).

Hasil penelitian di negeri Mamala dan Negeri Morela, sesuai dengan pertanyaan peneliti “*Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan diskusi kampung ini?*”, menurut masyarakat kedua negeri tersebut, kegiatan diskusi kampung ini sangatlah baik, mereka membutuhkan forum seperti ini agar supaya mereka dapat menyuarakan isi hati mereka terkait konflik yang mereka alami, seperti yang dikemukakan oleh

seorang Kepala Soa (inisial AKS) di Negeri Mamala:

“Pada umumnya semua kegiatan yang dilakukan sangat positif dan bagus. Kegiatan diskusi kampung itu akan termasuk salah satu kegiatan yang menurut beta paling baik, karena menghimpun atau mengumpulkan masyarakat untuk katong diskusi terkait masalah konflik ini, jadi masyarakat juga semangat untuk datang supaya dong bisa kasih keluar dong pung keluh kesah” (pada umumnya semua kegiatan yang dilakukan sangat positif dan baik. Kegiatan diskusi kampung itu termasuk salah satu kegiatan yang menurut saya paling baik, karena menghimpun atau mengumpulkan masyarakat untuk kita berdiskusi terkait masalah konflik ini, jadi masyarakat juga semangat untuk datang supaya mereka dapat menyampaikan keluh kesahnya).

Hal serupa juga diutarakan oleh Raja Negeri Morela (inisial YS), selain itu beliau (raja Morela) juga memberikan masukan:

“Selain diskusi kampung seperti yang sudah dibuat itu, semoga kedepan kalau PAMM mau buat kegiatan lagi coba buat penyuluhan tentang hukum terkait konflik negeri ini lalu dampaknya supaya beta pung masyarakat ini juga bisa lebih paham lagi akan kesadaran hukumnya dan membawa dampak positif bagi kedua negeri” (selain diskusi kampung seperti yang sudah dibuat, semoga kedepan jika PAMM akan membuat kegiatan lagi, cobalah untuk buat penyuluhan tentang hukum terkait konflik negeri ini lalu dampaknya agar masyarakat saya (Morela) ini juga bisa lebih paham lagi akan kesadaran hukumnya dan membawa dampak positif bagi kedua negeri).

Namun bagi kebanyakan pemuda negeri kegiatan ini tidak begitu penting, dengan pertanyaan yang diajukan kepada perwakilan dari pemuda *“Bagaimana tanggapan dari para pemuda negeri terhadap kegiatan diskusi kampung ini?”* jawaban seorang pemuda Negeri Morela (inisial FRL), adalah :

“Kalo deng katong pemuda, PAMM kurang dekati jadi kayak diskusi kampung itu katong rasa seng perlu hadir lai, karena katong orang tatua su datang semua itu” (kalau dengan kita selaku pemuda, PAMM kurang pendekatan jadi seperti diskusi kampung itu kita merasa bahwa tidak perlu hadir lagi, karena orang tua kita sudah datang semua).

Sementara menurut penuturan dari organisasi PAMM sendiri yaitu Ketua Umum, kegiatan ini berjalan dengan cukup baik, namun seperti data yang didapat di masyarakat kedua negeri, para pemuda sangat sulit untuk dikumpulkan atau diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Organisasi juga menyadari kurang adanya komunikasi yang intens terhadap para pemuda, walaupun dari awal sudah berkoordinasi langsung dengan kepala pemuda negeri. Dari kegiatan ini, PAMM menghimpun serta menyimpulkan beberapa poin penting terkait dengan aspirasi masyarakat didalam diskusi kampung, diantaranya :

- Menginginkan realisasi penyelesaian hak dari korban akibat konflik yang dijanjikan oleh pihak PEMDA. Bahwa seluruh korban meninggal, luka berat, dan ringan akan mendapat santunan dan juga yang tempat tinggal atau rumah yang rusak berat atau ringan.
- Tetap mempertahankan pos militer atau BKO dari Kesatuan 731/Kabaresi.
- Pemberdayaan pemuda untuk kedua negeri dalam rangka menjawab kesenjangan sosial di masyarakat dan menghindari potensi konflik akibat kenakalan remaja dan pemuda.

Dari hasil tersebut, dibuatlah surat rekomendasi kepada Gubernur Maluku sebagai bahan koreksi terhadap pemerintah agar melihat janji pemerintah terhadap masyarakat yang belum terpenuhi juga agar pemerintah lebih memperhatikan mereka serta lebih serius dalam penanganan rekonstruksi maupun rekonsiliasi pasca konflik, sehingga dapat lebih meminimalisir terjadinya konflik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dinilai bahwa kegiatan diskusi kampung berjalan dengan baik, antusiasme masyarakat terutama para orang tua sangatlah baik, kerjasama antara PAMM bersama pemerintah negeri pun baik. Namun dikarenakan pola komunikasi yang tidak begitu baik dengan para pemuda negeri, mereka tidak mengikuti kegiatan ini. Sementara dilihat dari sikap pemerintah daerah terhadap masyarakat kedua negeri ini, masih jauh dari harapan masyarakat. Terlihat dari janji pemerintah terkait dengan bantuan sosial kepada mereka belum terpenuhi. Diharapkan melalui surat rekomendasi tersebut, dapat mengingatkan kembali pemerintah juga supaya lebih memperhatikan masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela untuk membantu mengembalikan kondisi yang aman dan nyaman bagi kehidupan mereka.

4.1.2. Nonton Bareng Film Dokumenter Bersama Anak-Anak Sekolah

Beberapa rangkaian kegiatan yang PAMM lakukan ialah bersama anak-anak sekolah. Namun rangkaian kegiatan bersama anak-anak sekolah ini hanya dijalankan di negeri Morela, dikarenakan keterbatasan kemampuan serta merupakan kegiatan perdana PAMM dalam bermasyarakat. Dalam kegiatan nonton bareng ini, film dokumenter yang diputar berjudul “Provokator Damai”, karya Rifki Husain. Disaksikan oleh seluruh siswa/I MTs dan MA Al-Hilaal Morela sebanyak 312 orang, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi “Arti Perdamaian” dengan pemateri oleh Budayawan Maluku, Rudi Fofid.

Tujuan dari kegiatan nonton bareng dan diskusi “Arti Perdamaian” ini adalah merupakan salah satu metode preventif (pencegahan) kepada anak-anak sekolah sebagai generasi penerus agar tidak terbawa atau terprovokasi dengan konflik yang terjadi antar negeri mereka dengan negeri tetangga dengan memberikan pemahaman terkait dengan arti perdamaian, cinta damai dan sebagai agen perubahan (*agen of change*) dalam masyarakat untuk dapat membantu memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik jauh dari konflik tersebut.

Hasil penelitian di sekolah Al-Hilaal Negeri Morela, baik para siswa/i maupun guru yang mengikuti kegiatan tersebut sangatlah senang dengan kedatangan PAMM beserta kegiatan-kegiatannya. Salah satu diantaranya nonton bareng film dokumenter tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan “Menurut guru, bagaimana kegiatan nonton bareng film dokumenter tersebut?”, jawaban yang didapat dari seorang guru MA Al-Hilaal (inisial AL) ialah :

“Film tersebut bagus sekali, karena menunjukkan kehidupan yang harmonis dan sikap toleransi yang sangat tinggi antar umat beragama di Maluku, agar menjadi contoh bagi kita terutama para siswa/i untuk lebih mencintai perdamaian. Yang berbeda agama saja bisa serukun itu, apalagi kita yang seagama”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinilai bahwa PAMM melalui pemutaran film dokumenter “Provokator Damai”, berjalan dengan baik dan sangat positif karena telah memberikan pesan secara tersirat kepada para siswa/i sekolah Al-Hilaal Morela agar lebih mencintai perdamaian seperti apa yang telah dipaparkan oleh salah seorang guru mereka. Selain melalui film, PAMM juga melakukan diskusi bersama para siswa/I

tersebut masih berkaitan dengan film dokumenternya yaitu tentang perdamaian dengan harapan semoga tujuan yang telah dikonsepkan oleh PAMM dapat tercapai.

4.1.3. Privat Untuk Siswa Sekolah

Sekolah Al-Hilaal Morela adalah sekolah yang sarana prasarannya belum begitu lengkap seperti sekolah-sekolah yang berada di kota. Bukan hanya itu, tenaga pendidik mereka mereka pun masih terbatas. Dilihat dari kekurangan tersebut, maka PAMM dalam kegiatannya juga membuat kegiatan privat kepada siswa/i Mts dan MA Al-Hilaal Morela sesuai dengan kebutuhan beberapa guru mata pelajaran yang tidak tersedia, diantaranya mata pelajaran Matematika, Sejarah, Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, dan Geografi. Selain itu terdapat juga tenaga Bimbingan Konseling untuk melihat, mendeteksi juga memberikan bimbingan konseling kepada siswa/i yang bermasalah (gangguan psikologi akibat konflik).

Hasil penelitian di sekolah Al-Hilaal Morela, menunjukkan bahwa para siswa/i sangat senang dengan kegiatan privat ini, walaupun hanya didapat sesekali namun ada beberapa pengetahuan baru yang diperoleh dari kakak-kakak mahasiswa yang menjadi guru privat sehari mereka. Selain anak-anak sekolah, para guru di sekolah tersebut juga senang dan merasa sangat terbantu. Namun dikarenakan sangat singkat dan hanya sekali dilaksanakan, para guru berharap ketika terdapat kegiatan berikutnya, waktu yang dipersiapkan agar lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dinilai bahwa sekolah Al-Hilaal negeri Morela sangatlah membutuhkan tambahan tenaga pengajar bagi para siswa/i mereka, selain itu sarana prasarannya juga perlu dibenahi dan ditingkatkan guna memperbaiki kualitas sumber daya manusia generasi penerus bangsa yang bersekolah di negeri tersebut. Dari kondisi itulah PAMM hadir dan membuat kegiatan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan namun juga kurang begitu efektif karena waktu yang dipersiapkan sangatlah terbatas.

4.1.4. Sosialisasi Bahaya Narkotika Dan Pergaulan Bebas (Kesehatan Reproduksi)

Sosialisasi Bahaya Narkoba diberikan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Maluku, sementara sosialisasi tentang Pergaulan Bebas dibawakan oleh Mahasiswa Kesehatan dari Poltekkes Kemenkes, Nania (Ambon). Kedua sosialisasi ini merupakan materi tambahan yang diberikan kepada seluruh siswa/I MTs dan MA Al-

Hilaal Morela sebagai pengetahuan serta bekal mereka dalam pergaulan yang lebih luas agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau hal yang buruk.

Kegiatan ini dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah. Seluruh siswa/i sangat antusias dan merasa senang dengan kegiatan ini. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan “*Bagaimana tanggapan adik-adik terhadap kegiatan sosialisai ini?*”, jawaban dari Ketua OSIS MA Al-Hilaal (inisial FL) adalah:

“Sebelumnya katong belum pernah dapat sosialisasi seperti ini, jadi katong juga senang karena mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan baru tentang narkoba dan pergaulan bebas” (sebelumnya kita belum pernah mendapatkan sosialisasi seperti ini, jadi kita sangat senang karena mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan baru tentang narkoba dan pergaulan bebas). Guru-guru sekolah pun merasa sangat senang dengan kegiatan ini, karena sangat berdampak positif bagi perkembangan serta pergaulan para siswa/i mereka.

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas terlihat kepedulian PAMM terhadap anak sekolah terlihat melalui kegiatan ini. Selain privat, materi mengenai bahaya narkoba dan pergaulan bebas pun mereka suguhkan dengan begitu baik kepada para siswa/i MTs dan MA Al-Hilaal Negeri Morela dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang ahli dalam bidangnya guna membantu anak dalam perkembangan kesehatan mereka bagi fisik maupun psikis dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

4.1.5. Petualangan (*Adventure*)

Petualangan (*adventure*) merupakan kegiatan menjelajah yang dipersiapkan oleh PAMM khusus kepada siswa/i MTs dan MA Al-Hilaal Morela. Dalam kegiatan menjelajah ini, menurut penjelasan dari pengurus PAMM yang juga masuk dalam struktur kepanitiaan Aksi Kepedulian Sosial di kedua negeri tersebut, dipersiapkan beberapa pos dimana masing-masing pos memiliki nilai pembelajarannya masing-masing (seperti pendidikan, pengetahuan umum, motivasi dan doktrin, uji mental, games/permainan, juga pos bimbingan konseling). Para siswa/i pun dibagi dalam beberapa regu. Kegiatan Petualangan bagi siswa/i MTs lebih ringan karena hanya dilakukan di seputaran dalam dan luar lingkungan sekolah, dibanding *adventure* bagi siswa/i MA yang dilakukan melalui gunung juga perkebunan warga.

Berdasarkan penelitian dengan metode wawancara bersama siswa/i dan para guru di sekolah Al-Hilaal Negeri Morela, mereka memberikan apresiasi yang sangat baik terhadap kegiatan ini, terutama para siswa yang sangat antusias karena baru pertama kalinya kegiatan seperti ini mereka ikuti. Peneliti mewawancarai seorang siswa dan bertanya “*Bagaimana tanggapan adik terhadap kegiatan menjelajah ini?*”, seperti yang dikemukakan oleh seorang siswa MA Al-Hilaal (inisial ARL) ialah:

“Kegiatan menjelajah itu seru sekali, katong dapat pengalaman dan pengetahuan baru tentang menjelajah. Tapi juga menegangkan karena harus berlomba untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari tim-tim yang lain dan belum lagi menghadapi segala rintangan yang sudah dipersiapkan oleh kakak-kakak dari PAMM” (kegiatan menjelajah itu seru sekali, kita mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang menjelajah. Tapi juga menegangkan karena harus berlomba untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari tim-tim yang lain dan belum lagi menghadapi segala rintangan yang sudah dipersiapkan oleh kakak-kakak dari PAMM).

Penjelasan diatas dapat dinilai bahwa melalui kegiatan *adventure* ini, PAMM mengemas suatu kegiatan petualangan sederhana namun penuh dengan tantangan yang akan memberikan pesan dan kesan yang baik bagi siswa/i peserta kegiatan. Secara tidak langsung kegiatan ini pun merupakan suatu metode pemberdayaan dalam hal pengembangan kepribadian para siswa/i untuk bagaimana mereka bisa lebih disiplin, bekerjasama dengan baik dalam tim untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, dan lebih mandiri.

4.1.6. Pengobatan dan Sunatan Massal

Kesehatan merupakan salah satu komponen dalam indikator pencapaian terhadap kehidupan yang sejahtera. Untuk itu, dalam serangkaian kegiatan yang PAMM buat juga salah satu diantaranya adalah kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Pengobatan dan sunatan massal ini dilaksanakan di kedua negeri Mamala dan Morela. PAMM menjelaskan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik, kegiatan ini terselenggara berkat bantuan kerjasama dari Tim Medis Puskesmas Kec. Leihitu, Mahasiswa Poltekkes Kemenkes, Nania-Ambon, juga KSR PMI Unpatti, Ambon.

Berdasarkan penelitian di negeri Mamala dan negeri Morela, menurut sebagian masyarakat terutama bagi mereka masyarakat/keluarga yang

kurang mampu, kegiatan ini sangatlah bermanfaat dan membantu mereka terutama bagi mereka yang memiliki anak laki-laki yang dalam usia sudah harus disunat namun karena keterbatasan biaya, hal itu pun terasa sulit bagi mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti pun bertanya kepada salah seorang ibu rumah tangga asal negeri Mamala (inisial RO) yang merupakan salah satu dari keluarga yang mengikut sertakan anak mereka dalam kegiatan sunatan massal tersebut *“Bagaimana tanggapan ibu terkait dengan kegiatan sunatan masala yang telah dijalankan oleh PAMM?”*, dan jawabannya ialah:

“Alhamdulillah, kegiatan sunatan massal itu bantu beta yang kurang-kurang ini. Jadi katong seng kasih keluar uang lai par kasi sunat bt pung kacil itu” (Alhamdulillah, kegiatan sunatan massal itu membantu saya yang kurang mampu ini. Jadi saya tidak perlu dana lagi untuk sunatan anak saya).

Namun menurut sebagian masyarakat lainnya juga ada yang merasa kecewa dengan pihak pemerintah negeri yang kurang begitu baik menyampaikan informasi terkait kegiatan ini karena mereka tidak mengetahuinya, sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi/mengikuti kegiatan ini. Berikut penuturan seorang masyarakat (inisial RM) dari Negeri Morela:

“Kegiatan pengobatan massal itu bagus sekali, sangat membantu masyarakat Morela ini. Tapi banyak juga tetangga-tetangga yang seng tau kalo ada kegiatan ni, mungkin karena komunikasi atau pemberitahuan yang kurang baik dari PAMM atau dari pemerintah negeri dong par msayarakat, jadi mungkin kedepan kalo ada lagi bisa diperbaiki atau ditingkatkan lagi” (kegiatan pengobatan massal itu bagus sekali, sangat membantu masyarakat Morela ini. Tapi banyak juga tetangga-tetangga yang tidak tahu kalau ada kegiatan ni, mungkin karena komunikasi atau pemberitahuan yang kurang baik dari PAMM atau dari pemerintah negeri untuk kami selaku masyarakat, jadi mungkin kedepan kalau ada lagi bisa diperbaiki atau ditingkatkan lagi”.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian PAMM terhadap pemberdayaan masyarakat pasca konflik dalam segi kesehatan dengan memberikan pengobatan dan sunatan massal gratis bagi mereka. Kegiatan ini pun sangatlah diminati oleh masyarakat kedua

negeri karena begitu membantu mereka terutama bagi keluarga kurang mampu.

4.1.7. Penanaman Seribu Pohon

Peduli akan kelestarian alam atau lingkungan merupakan salah satu indikator pencapaian dalam kegiatan Aksi Kepedulian PAMM kepada masyarakat pasca konflik. Untuk itu dibuatlah kegiatan “Aksi Penanaman Seribu Pohon” bersama masyarakat. Kegiatan penanaman seribu pohon ini dilaksanakan di masing-masing negeri tempat kegiatan mereka yaitu negeri Mamala dan negeri Morela. Sesuai dengan nama kegiatannya, jumlah bibit yang dibawa oleh PAMM berkat bantuan bibit dari Dinas Kehutanan Provinsi Maluku, terdapat 1000 bibit yang terdiri dari durian, duku, matoa, pala, cengkeh, rambutan dan linggua. Bibit-bibit tersebut dibagi dua sama rata kepada masing-masing negeri (Mamala dan Morela).

Dalam proses kegiatan berlangsung, anggota PAMM dibagi menjadi 2 tim untuk bersama-sama masyarakat melaksanakan penanaman bibit di masing-masing negeri. Di Morela sendiri, selain bersama masyarakat, penanaman pohon pun digalakan bersama siswa/i MA Al-hilaal Morela yang sedang melakukan kegiatan adventure, diwajibkan per masing-masing regu membawa serta beberapa bibit tanaman dalam perjalanan mereka dan harus mencari tempat yang baik untuk ditanam bibit-bibit tersebut.

Hasil wawancara bersama masyarakat Negeri Mamala maupun Negeri Morela, peneliti bertanya terkait dengan *“Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pembagian serta penanaman pohon tersebut?”*, diketahui bahwa masyarakat sangat senang dengan kegiatan ini, karena lahan-lahan kosong yang tak terpakai disekitar tempat tinggal mereka dapat dimanfaatkan sebagai tempat menanam bibit tersebut agar kedepan negeri mereka menjadi lebih hijau lagi. Seperti penuturan seorang masyarakat yang juga mantan raja Negeri Mamala (inisial AM):

“Kegiatan penanaman seribu pohon itu baik sekali, karena membantu sedikit penghijauan di dalam negeri juga secara cuma-cuma memberikan bibit kepada msayarakat. Tapi karena dong kurang perhatian akang deng baik, penyertaannya kurang baik, jadi ada beberapa tanaman yang di tanam dekat jalan itu rusak, karena seng ada bambu atau kayu yang lindungi bibit itu, jadi ada yang oto giling ada juga diinjak sama orang” (kegiatan penanaman seribu pohon itu baik sekali, karena membantu sedikit penghijauan di

dalam negeri juga secara cuma-cuma memberikan bibit kepada masyarakat. Tapi karena mereka (PAMM) kurang proses penanamannya dengan baik, penyertaannya juga kurang baik, jadi ada beberapa tanaman yang di tanam dekat jalan disini menjadi rusak, karena tidak ada bambu atau kayu yang melindungi bibit itu, jadi ada kendaraan yang menabrak/menggilasnya, ada juga diinjak oleh orang).

Selain itu juga masyarakat sangat senang karena mendapatkan bibit tanaman buah-buahan yang dapat mereka tanam di kebun mereka untuk menambah jumlah tanaman mereka dengan harapan kedepan dapat dinikmati dan juga dapat dimanfaatkan sebagai nilai jual yang hasilnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat nilai bahwa kegiatan/aksi penanaman pohon ini telah berjalan dengan baik dan sangat digemari oleh masyarakat kedua negeri karena kepedulian PAMM akan lingkungan mereka juga bibit-bibit tanaman yang dibagikan juga merupakan bibit tanaman berumur panjang yang kedepan diharapkan dapat dimanfaatkan dalam memberdayakan kehidupan mereka.

4.2. Metode

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan. Menanggapi berbagai permasalahan dan fenomena sosial yang terjadi, Pekerjaan Sosial sebagai sebuah ilmu yang memiliki berbagai metode pemecahan masalah yaitu metode Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*); kemudian pada kelompok dimana metode yang digunakan adalah metode Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*); dan langsung berhubungan dengan masyarakat yaitu metode Pengorganisasian Masyarakat/ Pengembangan Masyarakat (*Community Organization/Community Development*).

Dalam melihat metode apa yang telah digunakan oleh PAMM dalam aksi sosial mereka dapat dinilai berdasarkan hasil penelitian. Ada beberapa hal perlu yang dijelaskan bahwa metode yang dipakai oleh organisasi PAMM dalam kegiatan program mereka bersama masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela pada umumnya menggunakan metode Pengembangan Masyarakat/*Community Development (CD)*, walaupun para pengurus dan anggota PAMM bukanlah berlatar belakang pendidikan Pekerjaan Sosial, namun metode yang mereka gunakan

hampir sama seperti metode Pekerja Sosial dalam *Community Development*.

Sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pengurus PAMM “Metode apa saja yang digunakan untuk pelaksanaan program tersebut?” dan “Apakah metode-metode yang digunakan tersebut tepat bagi masyarakat pasca konflik di Mamala dan Morela?”, jawaban yang didapat dari Sekretaris Umum PAMM ialah:

“Metode-metode yang digunakan oleh PAMM dalam program kepedulian sosial mereka di Negeri Mamala dan Negeri Morela lebih bersifat kreatif, proaktif, preventif dan rehabilitatif. Metode-metode tersebut pada umumnya diterima dengan baik oleh masyarakat, terlihat dari proses kegiatan yang Alhamdulillah berjalan dengan lancar, walaupun memang tidak berkaitan atau membantu langsung terkait dengan perdamaian kedua negeri, karena bukan kapasitas kami untuk mengatur persoalan tersebut”.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Sekretaris Umum PAMM dan Sekretaris Panitia:

“Metode yang bersifat kreatif dan proaktif terwujud dalam salah satu contoh kegiatan kami (PAMM) yaitu aksi penanaman 1000 pohon bersama kedua masyarakat dimasing-masing negeri, dimana kegiatan ini membutuhkan kreatifitas dari warga dalam menata serta mengatur tempat untuk ditanam dengan bibit-bibit yang telah tersedia, selain itu juga yang terpenting dibutuhkan tindakan yang proaktif dari masyarakat guna kemaksimalan kegiatan tersebut. Terdapat juga metode preventif/pencegahan kepada masyarakat dimana metode tersebut dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama masyarakat untuk mendengar keluhan kesah serta masyarakat kedua negeri terkait dengan persoalan konflik yang mereka hadapi, kami menghadirkan beberapa tokoh atau orang-orang yang ahli dibidangnya diantaranya perwakilan dari Korem 151 Binaya, Kodim 1504 / P. Ambon, dan juga budayawan Maluku. Dimana dalam diskusi tersebut diharapkan setelah masyarakat menyampaikan aspirasi mereka, kami (PAMM) dan pembicara lainnya memberikan pemahaman serta pembekalan kepada masyarakat terkait keamanan dan perdamaian. Selain itu, metode preventif ini juga diterapkan kepada siswa/i MA dan MTs Al-Hilaal Morela dimana anak-anak korban konflik tersebut dibekali ilmu-

ilmu tentang bahaya konflik, rasa cinta damai juga toleransi antar umat beragama. Anak-anak sekolah tersebut juga mendapat bimbingan konseling dari tenaga terlatih para mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling, Unpatti. Secara tidak langsung, metode preventif yang dilakukan kepada siswa/i MA dan MTs Al-Hilaal juga termasuk dalam metode rehabilitatif secara psikologi, keadaan dimana psikologi anak-anak yang terganggu akibat konflik dipulihkan kembali sehingga meminimalisir dampak buruk dari gangguan psikologi dari anak-anak tersebut, seperti kenakalan yang berlebihan, ingin terlibat langsung dalam konflik, dan menyimpan rasa dendam”.

Menurut masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela yang telah diwawancarai (baik pemerintah negeri, anak-anak sekolah, guru maupun masyarakat pada umumnya), metode yang diterapkan PAMM kepada mereka dapat diterima dengan baik dan juga berdampak positif kepada mereka. Walaupun terdapat beberapa kekurangan namun tidak menyulutkan semangat masyarakat yang turut berpartisipasi dalam Aksi Kepedulian Sosial yang dijalankan oleh organisasi PAMM.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat jelas bahwa metode-metode yang digunakan oleh PAMM dalam aksi sosial mereka tersebut sangatlah diterima dengan baik oleh masyarakat. Kerjasama antara PAMM dengan masyarakat juga berjalan cukup baik karena dapat dipahami dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat kedua negeri tersebut. Namun setelah metode-metode tersebut selesai dijalankan/dilaksanakan, tidak adanya pemantauan atau pendampingan yang berlanjut dari pihak PAMM terhadap kondisi masyarakat kedua negeri. Sehingga terkesan lepas tangan begitu saja dan kurang serius dalam menjalankan suatu kegiatan. Padahal, metode-metode yang telah dijalankan tersebut sangatlah dibutuhkan monitoring atau pendampingan yang berkelanjutan sehingga hasilnya pun dapat dilihat dan bisa saja dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau diperbaiki apabila terjadi suatu penyimpangan/kesalahan setelah kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan.

4.3. Gerakan

Berbicara mengenai gerakan yaitu terkait dengan cara atau usaha yang dilakukan oleh PAMM dalam menarik simpati masyarakat negeri Mamala dan negeri Morela dalam mendukung serta turut berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang mereka jalankan tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus PAMM yaitu Sekretaris Panitia kegiatan tersebut dengan pertanyaan “*Bagaimana cara PAMM dalam menggerakkan atau menarik simpati masyarakat terhadap program tersebut serta bagaimana hasilnya?*”, menjelaskan bahwa:

“Metode atau cara yang kami gunakan untuk menarik simpati masyarakat yaitu diawali dengan persiapan konsep kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat agar mudah diterima oleh masyarakat. Kemudian kami melakukan pendekatan secara langsung yaitu mendatangi masyarakat secara langsung guna menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan. Setelah mendapatkan izin dari pemerintah negeri, maka kami lebih mengandalkan bantuan dari pihak pemerintah negeri sebagai pemegang kekuasaan dan penggerak masyarakat dalam proses berjalannya kegiatan kami disana”. Cara-cara ini pun berjalan dengan lancar dan hasilnya juga baik, dilihat dengan tingkat partisipasi masyarakat atau antusiasme masyarakat yang begitu tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalankan.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang digunakan oleh PAMM dalam menarik simpati masyarakat atau menggerakkan masyarakat dalam kegiatan mereka berjalan dengan baik dan dapat dilihat bahwa cara-cara yang mereka gunakan tersebut sederhana saja. Namun berkat konsep kegiatan yang dikemas menarik dan dijalankan dengan baik, maka masyarakat pun menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh organisasi.

4.4. Waktu

Waktu merupakan saat atau masa dimana PAMM melakukan kegiatan di Negeri Mamala dan Morela. Berdasarkan pertanyaan dari peneliti kepada Sekretaris Panitia kegiatan dari PAMM “*Berapa lama waktu yang digunakan PAMM dalam menjalankan kegiatan atau aksi sosial tersebut dan dalam penentuan waktunya, siapa yang menentukan? PAMM sendiri atau bersama dengan masyarakat atau pemerintah negeri?*”, jawaban yang didapat ialah:

“Kurun waktu yang kami gunakan dalam kegiatan ini adalah selama 3 hari, kemudian dalam penentuan waktu tersebut PAMM melakukan koordinasi dan pengaturan waktu sesuai kesepakatan bersama dengan pemerintah dari masing-masing negeri”

Hasil penelitian di lapangan didapat bahwa menurut masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela, waktu 3 hari itu sangatlah cepat dan terlalu singkat bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Harapan masyarakat pun ketika nanti PAMM akan membuat kegiatan di negeri mereka lagi, agar dapat mengatur waktu lebih baik lagi, lebih seimbang dan lebih lama dibanding waktu 3 hari tersebut (jika diperlukan). Seperti penuturan raja Negeri Morela (inisial YS) :

“Waktu 3 hari itu cepat sekali ya, padahal kegiatan yang dibuat itu bermacam-macam jadi kurang efektif juga terkesan dipaksakan begitu. Semoga kedepan kalau mau buat kegiatan lagi, waktunya diatur lebih baik”.

Sementara menurut organisasi PAMM sendiri walaupun sesuai target, waktu tersebut memang sangatlah singkat, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak maksimal dan hasilnya pun tidak begitu optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Panitia:

“Memang dilihat dari target yang telah kami rancang sebelum kegiatan berjalan waktu 3 hari memang yang kami paksakan karena terbatasnya dana. Walaupun memang kita mengakui waktunya singkat sekali jadi kerja kami juga tidak begitu maksimal, dan itu merupakan salah satu bahan evaluasi kami untuk memperbaiki lebih baik lagi kedepannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang dipersiapkan PAMM dalam pelaksanaan program kegiatan-kegiatan mereka di negeri Mamala dan negeri Morela dalam kurun waktu 3 hari sangatlah singkat dan akibatnya membuat kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan dan telah dijalankan tersebut tidak begitu maksimal dan hasil yang didapat pun kurang efektif.

4.5. Komunikasi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga komunikasi sangat dibutuhkan untuk membantu manusia dalam melakukan interaksi dengan yang lainnya, karena tentunya disetiap kesempatan ternyata kita sangat membutuhkan komunikasi untuk membantu kita dalam memahami orang lain seperti apa kebutuhan dan keinginan orang lain lalu digunakan untuk kepentingan bersama. Komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki asal usul kata dari bahasa latin yaitu *communis* artinya milik bersama atau membagi yang merupakan sebuah proses untuk membangun kebersamaan dan pengertian. Kemudian secara

terminologi (istilah), Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh satu pihak kepada pihak yang lainnya atau banyak pihak supaya bisa terhubung dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Seperti halnya penjelasan diatas, dalam proses pelaksanaan program organisasi, PAMM melakukan komunikasi dengan pihak-pihak terkait kegiatan mereka terutama pemerintah negeri serta masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela. Hasil wawancara peneliti kepada pengurus PAMM selaku penyelenggara kegiatan dengan pertanyaan “*Bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh PAMM terkait kegiatan ini dan kepada siapa saja?*”, kemudian “*Apakah terdapat kendala dalam proses komunikasi?*,” dan “*Apakah pihak-pihak yang diajak berkomunikasi dapat menerima pola komunikasi yang PAMM lakukan tersebut?*”. Jawaban yang didapat dari Sekretaris Panitia ialah:

“Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pola komunikasi yang kami gunakan, awalnya kami melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk proses pengenalan serta penyampaian maksud dan tujuan dari organisasi, tentunya kepada pihak-pihak terkait kegiatan ini terutama pemerintah kedua negeri dan masyarakatnya. Alhamdulillah tidak terdapat kendala yang begitu rumit dalam komunikasi kami dari situ juga semua pihak yang kami libatkan dapat menerima komunikasi yang kami bangun bersama mereka”.

Sementara pertanyaan yang sama pun diajukan kepada masyarakat kedua negeri dan mendapatkan jawaban seperti yang dikemukakan oleh salah seorang Kepala Soa Negeri Mamala (inisial AKS):

Komunikasi yang dibangun oleh PAMM untuk dong pung kegiatan itu dengan pemerintah negeri cukup baik, jadi seluruh staf pemerintah negeri, saniri, dan masyarakat pada umumnya juga menanggapinya dengan positif” (komunikasi yang dibangun oleh PAMM untuk kegiatan mereka tersebut dengan pemerintah negeri cukup baik, jadi seluruh staf pemerintah negeri, saniri, dan masyarakat pada umumnya juga menanggapinya dengan positif).

Terlepas dari pola komunikasi antara PAMM dengan pemerintah negeri, ternyata didapati bahwa komunikasi anatar PAMM dengan pemuda-pemudi negeri kurang begitu baik dalam arti PAMM tidak melakukan pendekatan yang intens dengan para pemuda sehingga kegiatan-kegiatan yang PAMM

buat pun tidak begitu berkesan untuk mereka seperti yang dijelaskan oleh Kepala Pemuda Negeri Morela (inisial AKS):

“Komunikasi PAMM dengan beta selaku Kepala Pemuda memang baik tapi PAMM langsung deng para pemuda negeri dong kurang begitu baik jadi dong juga seng antusias deng kegiatan-kegiatan itu, memang bukan menjadi masalah juga sih, tapi kedepan sebaiknya kalau mau buat kegiatan lagi, pendekatan atau komunikasi deng pemuda negeri itu lebih baik lagi karena mereka inikan juga sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan negeri ini, atau cobalah buat kegiatan yang khusus untuk para pemuda” (komunikasi PAMM dengan saya selaku Kepala Pemuda memang baik, tetapi komunikasi PAMM langsung dengan para pemuda negeri kurang begitu baik jadi para pemuda juga tidak antusias dengan kegiatan-kegiatan tersebut, memang bukan menjadi masalah juga sih, tapi kedepan sebaiknya kalau akan dibuat kegiatan lagi, pendekatan atau komunikasi dengan pemuda negeri itu lebih baik lagi karena mereka inikan juga sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan negeri ini, atau cobalah buat kegiatan yang khusus untuk para pemuda”.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh PAMM dengan pemerintah maupun masyarakat kedua negeri sangat baik, terkecuali dengan para pemuda kedua negeri yang kurang baik karena kurangnya pendekatan namun tidak menjadi masalah atau kendala bagi PAMM, hanya saja tingkat partisipasi dari pemuda negeri sangatlah kurang. Hasil dari pola komunikasi tersebut, kegiatan yang dijalankan PAMM pun dapat berjalan dengan baik.

4.6. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial/ masyarakat seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pengembangan masyarakat (*community development*). Partisipasi terkait dengan respon terhadap berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Istilah partisipasi menurut Mikkelsen (2005) dalam Isbandi Rukminto Adi (2008 : 106-109) pada poin ke 5, “Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat (*participation is the voluntary involvement of people in self-determined change*)”. Selanjutnya Mikkelsen (Chambers, 2002: 106)

juga menjelaskan, “Partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan (*empowering process*). Dalam hal ini, partisipasi dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan (*enable*) masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternative pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih. Disini, Chambers menggambarkan bahwa “kita” (pelaku perubahan) berpartisipasi dalam proyek “mereka” (masyarakat lokal) sehingga terjadi apa yang disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat (*community development*).

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela dalam program kegiatan PAMM yang diketahui dari penelitian, diketahui sudah cukup baik. Hanya tingkat partisipasi dari para pemuda kedua negeri yang kurang baik, seperti yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya, karena kurang adanya pendekatan dari PAMM kepada mereka. Beberapa pertanyaan telah diajukan oleh peneliti kepada pengurus PAMM diantaranya “Siapa saja yang terlibat / yang dilibatkan dalam aksi sosial tersebut?”, “Apakah partisipasi masyarakat ditentukan oleh PAMM atau mereka secara sukarela melaksanakan aksi tersebut?”, “Bagaimana menurut PAMM terhadap partisipasi kedua masyarakat tersebut?”, “Bagaimana dengan partisipasi/ dukungan dari kedua pemerintah negeri terhadap aksi sosial yang dilaksanakan oleh PAMM?”, dan “Kendala apa saja yang dialami oleh PAMM terhadap partisipasi masyarakat ketika aksi sosial dilaksanakan?”. Jawaban Sekretaris Panitia PAMM adalah:

“Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini diantaranya Korem 151 Binaiya, Kodim 1504 P. Ambon, Koramil Kecamatan Leihitu, Dinas Kehutanan Provinsi Maluku, Yayasan Satu Darah Maluku (YSDM), Muspika Leihitu, Puskesmas Kecamatan Leihitu, para Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling (BK) FKIP Unpatti, KSR PMI Unpatti, juga staf kedua negeri. Sementara terkait dengan partisipasi masyarakat adalah tindakan sukarela masyarakat terhadap kegiatan yang kami buat karena sebelumnya kami sudah melakukan proses komunikasi yang telah dijalankan untuk melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada mereka. Hasilnya pun baik, sebagian besar masyarakat

dan pastinya pemerintah negeri sangat antusias terhadap kegiatan kami.”

Sementara menurut pemaparan masyarakat, mereka sangat antusias dengan program PAMM tersebut, karena menurut mereka jarang sekali terdapat organisasi yang peduli dan membuat kegiatan di negeri mereka, juga kegiatan-kegiatan yang dijalankan pun berdampak positif. Seperti contoh kegiatan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan bersama anak-anak sekolah pun menurut para guru cukup membawa perubahan positif. Anak-anak didik mereka menjadi lebih tenang dari yang sebelumnya nakal, lebih baik dalam bekerjasama, lebih kreatif dan tentunya lebih disiplin. Seperti penjelasan salah seorang guru MTs dan MA Al-Hilaal Morela (inisial HS dan MSS):

“Pada umumnya kegiatan-kegiatan dengan anak-anak itu semuanya bagus, terutama berkat bimbingan konseling, terlihat ada sedikit perubahan sikap anak-anak yang lebih disiplin dan lebih dengar-dengaran dengan guru”.

Kemudian kegiatan Diskusi Kampung, melalui diskusi tersebut masyarakat menjelaskan bahwa mereka sudah lelah dan tak ingin lagi berkonflik dengan negeri tetangga yang sebenarnya mereka semua bersaudara. Melalui kegiatan itu juga, tingkat kesadaran masyarakat akan arti dan cinta perdamaian menjadi lebih meningkat. Namun kembali lagi, keputusan untuk melakukan perubahan pada kehidupan mereka, mereka sendiri lah yang membuat dan bertanggung jawab atas hal tersebut (*self-determination*), dalam hal ini organisasi PAMM hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan analisa dari tiap-tiap indikator ukur yang telah dijelaskan diatas, maka sesuai dengan pendapat Ralp Tyler (1950: 69) bahwa “evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi”, dapat disimpulkan secara umum bahwa Program “Aksi Peduli PAMM For Negeri” di Mamala dan Morela belumlah efektif dalam pencapaian tujuan program mereka terutama dalam poin ke 2 dari tujuan mereka ialah “membantu meringankan beban saudara-saudara kita yang membutuhkan”, dikarenakan kegiatan-kegiatan yang mereka jalankan masih bersifat non fisik atau pemberian bantuan secara moril sementara bantuan secara material tidak ada dikarenakan terbatasnya dana. Selain itu, terdapat beberapa kelemahan yang telah dijelaskan dari masing-masing indikator diatas, sehingga mempengaruhi tingkat efektivitas dan efisiensi dari pencapaian program terutama dalam

hal pengembangan masyarakat (*community development*) yang kurang baik. Untuk itu perlu perbaikan dalam membantu elemen-elemen terkait untuk pengembangan masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela dan yang paling penting kepada organisasi PAMM guna meningkatkan program kerja mereka kedepan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program. Kepedulian Sosial yang dijalankan oleh PAMM dengan nama “Aksi Peduli PAMM For Negeri” di Negeri Mamala dan Negeri Morela telah berjalan dengan baik sesuai dengan target dan sangat diterima oleh masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela dengan kegiatan yang dijalankan, antara lain :
 - a. *Diskusi Kampung*: melalui kegiatan ini, aspirasi serta keluhan kesah masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela dapat tersalurkan dan dapat diketahui bahwa masyarakat menginginkan agar konflik jangan sampai terulang kembali. Karena akibat konflik membuat ruang gerak mereka menjadi terbatas, adanya sekat yang memisahkan antara kedua negeri ini yang membuat beberapa diantara masyarakat susah untuk bersilaturahmi dengan keluarga mereka yang berada di negeri sebelah, hidup mereka pun tidak tenang karena terus dibayang-bayangi dengan perseteruan yang terus terjadi dan tak ingin lagi mengalami kerugian harta akibat konflik apalagi kehilangan nyawa. Dari kegiatan ini pula, dapat dipahami perubahan pola pikir masyarakat terkait konflik yakni harapan mereka akan perdamaian dan persaudaraan lebih diinginkan.
 - b. *Pengobatan dan Sunatan Massal*, kegiatan yang peduli terhadap kesehatan masyarakat ini menjadi salah satu kegiatan favorit yang masyarakat pilih. Pasalnya, melalui kegiatan ini terdapat keluarga yang kurang mampu dapat pengobatan gratis serta anak-anak lelaki mereka pun dapat disunat dengan gratis.
 - c. *Penanaman Seribu Pohon*; dari kegiatan ini masyarakat mengatakan bahwa senang sekali karena mendapatkan bibit-bibit tanaman secara gratis dan melalui kegiatan ini pula memberikan kesadaran terhadap masyarakat untuk lebih mencintai

lingkungan dan menggalakan penghijauan dalam negeri/desa mereka. Selain itu, beberapa kegiatan bersama anak-anak sekolah di MTs dan MA Al-Hilaal Morela diantaranya :

- d. *Nonton bareng Film Dokumenter "Provokator Damai"*, melalui kegiatan ini kesadaran akan cinta perdamaian kepada anak-anak dapat ditanamkan dengan baik, hasilnya ialah tingkah laku dari beberapa siswa sekolah yang dikenal nakal sesuai dengan pengamatan para guru, mulai menjadi lebih tenang dan bersikap lebih baik dari sebelumnya.
Private, kegiatan ini telah membantu pihak sekolah yang masih kekurangan guru / tenaga pengajar untuk memberikan pelajaran tambahan kepada siswa/i, namun waktunya yang sangat disayangkan begitu singkat hanya dua hari.
 - e. *Petualangan / Adventure*, melalui kegiatan ini menurut pengamatan para guru, kedisiplinan serta kerjasama anak didik mereka menjadi lebih baik dalam aktivitas mereka di sekolah dan kegiatan ini merupakan kegiatan favorit yang dipilih oleh siswa/i MA dan MTs Al-Hilaal karena merupakan kegiatan yang baru pertama kali mereka ikuti.
 - f. *Sosialisasi Bahaya Narkoba dan Pergaulan Bebas*, melalui kegiatan ini siswa/i mengaku sangat senang dan bermanfaat sekali karena memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang narkoba dan pergaulan bebas kepada mereka, sehingga dapat menjadi bekal bagi pergaulan mereka kedepan agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang buruk.
2. Metode: dalam Aksi Kepedulian Sosial yang dijalankan oleh PAMM pasca konflik di Negeri Mamala dan Negeri Morela, yang digunakan adalah metode *Community Development* dalam Pekerjaan Sosial, didalamnya meliputi metode yang lebih mengedepankan kreativitas dari masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela sebagai sasaran utama atau klien, kemudian proaktif agar masyarakat dapat lebih mendukung dan turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan, selain itu rehabilitatif psikologi kepada anak-anak sekolah guna mengembalikan kondisi psikologi atau kejiwaan mereka yang terganggu akibat konflik yang sering terjadi, serta upaya preventif (pencegahan) yang sangat utama dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam

terkait dengan arti persaudaraan dan perdamaian dengan tujuan dapat meminimalisir terjadi lagi konflik diantara kedua negeri tersebut.

Selain itu, metode-metode yang digunakan tersebut pun diterima oleh masyarakat dan cukup berjalan dengan baik namun kebanyakan hanya bersifat dukungan moril terkait dengan usaha pengembangan masyarakat (*Community Development/CD*) di kedua negeri (Mamala dan Morela).

3. PAMM dalam usaha membangun komunikasi sosial antar kedua negeri berkonflik (Mamala dan Morela) belum maksimal sehingga temuan di lapangan menunjukkan komunikasi sosial antara kedua masyarakat negeri masih belum baik secara interpersonal, namun masyarakat kedua negeri menyadari bahwa konflik sangat tidak berguna bagi pengembangan masyarakat.
4. Partisipasi Sosial: berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antusiasme atau tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang dijalankan oleh PAMM sangatlah baik terutama kegiatan bersama anak-anak sekolah. Dalam kegiatan Aksi Peduli yang dijalankan oleh PAMM di Negeri Mamala dan Negeri Morela
5. PAMM dalam upaya menarik simpati masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela melakukan gerakan kepedulian sosial mereka ini telah berjalan dengan baik dan hasilnya pun cukup memuaskan dilihat dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi.
6. Kegiatan Aksi Peduli yang dijalankan oleh PAMM dilihat dari sisi waktu sangatlah singkat atau terbatas, sehingga kurang adanya kepuasan dari masyarakat dalam pelaksanaan berbagai macam kegiatan yang telah dijalankan dan hasilnya efektivitas dari hasil Program pun tidak maksimal.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian studi evaluasi serta kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibuatlah beberapa saran/rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela: diharapkan pasca kegiatan yang dijalankan oleh organisasi Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM), agar kedamaian serta keamanan dapat diwujudkan oleh masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morela supaya tercipta kehidupan yang lebih baik tanpa ada ketakutan maupun saling curiga lagi diantara kedua negeri.

2. Pemerintah Negeri Mamala dan Negeri Morela: agar dapat membuat program-program pemberdayaan masyarakat terutama kepada para pemuda negeri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, supaya dapat membawa pikiran atau konsentrasi mereka kepada hal yang lebih positif sehingga jauh dari pemikiran tentang konflik atau pemikiran buruk lainnya.
3. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah: untuk lebih memperhatikan negeri-negeri atau desa-desa yang berkonflik dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah guna upaya penyelesaian masalah konflik dan rekonsiliasi pasca konflik, seperti halnya Negeri Mamala dan Negeri Morela yang dalam proses pemulihannya berjalan dengan lamban supaya dipercepat dengan kerjasama dengan pihak-pihak atau lembaga terkait lainnya, seperti Kepolisian dalam penegakkan hukum agar lebih tegas dan adil.
4. Pemerintah Provinsi Maluku: supaya dapat berperan aktif mengawal serta bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam proses penyelesaian konflik di Negeri Mamala dan Negeri Morela dengan serius agar tidak berlarut-larut dan terulang kembali.
5. Organisasi Persatuan Anak Muda Maluku (PAMM): hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi belum maksimal. Maka dari itu ada beberapa hal yang direkomendasikan, antara lain :
 - a. Kedepan, dalam pelaksanaan aksi-aksi sosial berikutnya diharapkan mempersiapkan segala sesuatunya dengan lebih baik, terutama pelaksanaan *assessment* pada awal yang dilakukan secara mendalam agar dapat diketahui kebutuhan masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan mereka agar kegiatan yang dilakukan pun tepat sasaran dan hasilnya lebih efektif. Seperti, metode yang dipakai organisasi dalam menjalankan programnya pun harus lebih tepat sesuai dengan kebutuhan klien, dengan lebih mempelajari metode-metode intervensi masyarakat dan bekerjasama dengan para ahli dibidangnya.
 - b. Agar PAMM dapat melakukan pendekatan dengan para pemuda negeri atau dimanapun tempat yang akan mereka jadikan lokasi kegiatan, karena pemuda adalah elemen yang sangat penting dalam masyarakat terkait perkembangan masyarakat tersebut, juga PAMM merupakan organisasi yang

didominasi oleh anak-anak muda, maka pastilah pendekatan dengan para pemuda sangatlah penting untuk dilakukan demi kelancaran dan perkembangan organisasi.

c. Monitoring dan evaluasi pada setiap program yang dijalankan sangatlah penting terkait dengan faktor pengukur keberhasilan lembaga. Untuk itu, diharapkan PAMM dapat melakukan monitor serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dijalankan ini atau program-program lain kedepannya. Agar dapat diketahui perkembangan serta hasil dari kegiatan dan bila dimungkinkan dapat dibuat kegiatan lanjutannya.

REFERENSI

- Adi Rukminto Isbandi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. M. H. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi si Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chambers, Robert. 2002. *Ideas For Development*. London: Earthscan.
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fisher S., Ludin, J., William, St., Abdi, D.I., Smith, R., & Williams, Sue. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Hermawati, Istiana. 2001. *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.

- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Aris. 2019. "Komunikasi Sosial – Pengertian, Pembentukan, Pernyataan, Perubahan, Jenis, Unsur, Budaya, Para Ahli", diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-komunikasi-sosial/>
- Kurniawan J.L., Sukmana, O., Abdussalam, & Masduki. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Maspaitella, M. J., Rahakbauw, N. 2014, Desember. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial". *Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 5(2).
- Moleong L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mc David, J.C., Huse, I., & Hawthorn L.R.L. 2006. *Program Evaluation & Performance Measurement: An Introduction to Practice*. London: SAGE Publications
- Payne, Malcolm. 2016. *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. (Terj.). Yogyakarta: Samudra Biru Yogyakarta.
- Pieris John. 2004. *Tragedi Maluku Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pruitt, D.G., & Rubin, J.Z. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto Edy. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Tyler, Ralph W., 1967. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang *Kesejahteraan Sosial*.
- Waluyo Mudji. 2009. *Implementasi Polisi Mitra Masyarakat dalam Merajut Damai di Bumi Mamala-Morela*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wibhawa B., Raharjo S.T., & Budiarti S, M. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Wirawan, B. I. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. 2009. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- 1) **Rini Puji Lestari**, Alumni Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon
 - 2) **Nancy Rahakbauw**, Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon. Email: nancyiksfsipukim@gmail.com